

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar berlangsung sejak dari kandungan sampai akhir kehidupan manusia. Manusia merupakan makhluk yang sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya karena manusia dikaruniai oleh Allah berupa akal yang membedakannya dengan makhluk yang lain. Belajar merupakan suatu proses di mana individu mendapatkan pengetahuan baru yang semula belum ia ketahui atau dari tidak tahu menjadi tahu.

Daradjat (1983) menjelaskan bahwa sesungguhnya belajar sebagai suatu kepandaian bagi individu tergantung pada dua faktor penting yaitu kematangan dan latihan. Apabila kematangan belum tercapai, maka latihan tidak akan banyak manfaatnya, bahkan mungkin mengganggu dan memberikan hasil yang negatif karena individu merasa kecewa apabila individu tidak sukses dalam usahanya itu.

Proses pendidikan dan pengajaran akan selalu mengacu pada program yang terencana dan tujuan instruksional yang konkrit. Salah satu program tersebut adalah dengan mengadakan macam-macam tes atau ujian untuk melihat sejauh mana kemajuan belajar yang telah dicapai oleh para siswa dalam suatu program pelajaran dan sampai sejauh manakah kiranya siswa tersebut maju ke arah tujuan yang harus dicapainya (Suryabrata, 1989).

Salah satu tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam Undang-Undang Dasar 1945 alenia keempat adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu faktor yang mempunyai peranan penting dalam pengembangan manusia dan masyarakat Indonesia seutuhnya.

Kualitas pendidikan di Indonesia sampai sekarang masih memprihatinkan. Seperti sektor ekonomi yang terpuruk, dunia pendidikanpun sedang menghadapi krisis berat. Kondisi itu terlihat dari hasil ujian akhir nasional tahun 2004-2005 yang mengejutkan banyak orang. Puluhan ribu murid tingkat SMP dan SMA di seluruh Indonesia tidak lulus ujian. Yogyakarta yang terkenal sebagai kota pelajar, ada 13 SMA yang persentase kelulusan muridnya nol persen. Bahkan di NTT, Papua, Bengkulu, Sulteng, Kalteng dan NAD, angka ketidakkelulusan siswa SMP peserta UAN 2005 sekitar 50% (Furqon, [http : // pikiran-rakyat.com/ cetak/ 1204/ 23/0804. htm](http://pikiran-rakyat.com/cetak/1204/23/0804.htm) ++++ Akses 2- April 2006).

Ujian yang akan dibahas ini adalah ujian semester yang merupakan pengukuran akhir per semester dalam program pendidikan (Azwar,1998). Ujian semester dalam suatu lembaga pendidikan adalah suatu kewajiban yang harus dihadapi oleh siswa.

Siswa yang menganggap bahwa ujian semester adalah suatu hal yang biasa dan tidak perlu ditakutkan. Namun sebagian siswa yang lain berpendapat bahwa ujian semester merupakan saat yang menentukan bagi keberhasilan mereka di semester ini. Hal ini menimbulkan kecemasan-kecemasan pada siswa apakah mereka bisa mendapatkan hasil yang baik atau tidak, meskipun terkadang mereka sudah belajar dengan baik.

Menurut penelitian Ray Hembree (terhadap kegelisahan siswa dalam menghadapi ujian), siswa yang terlalu gelisah menempatkan diri mereka dalam penghargaan yang lebih rendah dibandingkan siswa yang hanya memiliki sedikit saja kegelisahan dalam menghadapi ujian mereka (Artika, <http://www.balipost.com/BALIPOSTCETAK/2005/2/2/01.htm>).

Pentingnya hasil yang akan diperoleh siswa, maka tak jarang siswa meresponnya secara berlebihan dan terlalu tegang dalam menghadapi ujian. Kadang hasil ujian membuat bingung mengenai apa yang harus dilakukan. Ini berarti siswa perlu juga melakukan persiapan sebaik-baiknya jauh sebelum ujian dimulai.

Siswa yang malas belajar akan mempunyai respon negatif dalam menghadapi ujian seperti cemas dan bingung. Berbeda dengan siswa yang jauh hari telah mempersiapkan segala sesuatunya untuk menghadapi ujian dengan rajin belajar.

Menurut Budianto (1993) persiapan dalam menghadapi ujian meliputi : persiapan belajar, persiapan fisik dan persiapan mental. Semakin baik persiapan yang dilakukan maka akan semakin baik pula hasilnya.

Faktor yang kadang menjadi masalah meski siswa sudah siap secara psikologis dalam mengerjakan soal ujian yaitu faktor lingkungan. Maksudnya adalah keadaan kelas yang mungkin ada beberapa siswa yang menyontek atau ribut hingga menyebabkan siswa yang lain terganggu dan menjadi tegang.

Keadaan fisik dapat berpengaruh pada belajar seseorang. Dalam belajar fisik harus dalam keadaan sehat, karena itu untuk menjaga kesehatan badan perlu adanya aktivitas fisik untuk menjaga agar badan selalu dalam kondisi yang baik.

Kesiapan psikologis adalah titik kematangan pada individu untuk dapat menerima dan mempraktekkan tingkah laku tertentu (Tonis, dalam Sulistyowati, 1998). Sebelum saat ini dilewati, tingkah laku tertentu tidak dapat dimiliki walaupun melalui latihan yang intensif dan bermutu.

Menurut Sulistyowati (1998) faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan psikologis meliputi : kematangan atau kemasakan, motivasi dan latihan. Kematangan kepribadian individu mempengaruhi kesiapan individu misalkan

adanya perasaan cemas jika nilainya jauh dari yang diharapkan. Demikian pula dengan motivasi dan latihan, jika individu mempunyai motivasi yang tinggi dalam mencapai tujuannya maka individu akan memasang target guna mencapai tujuannya itu. Individu perlu melakukan suatu persiapan berupa latihan-latihan agar lebih siap dalam menghadapinya. Namun meskipun motivasi dan latihan telah dilakukan jika tidak mempunyai *self efficacy* tinggi maka akan kurang kesiapan psikologisnya. Karena dengan *self efficacy* tinggi maka individu akan lebih siap menghadapi apapun yang akan terjadi.

Self efficacy merupakan keyakinan individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau melakukan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil secara sukses (Matteson dan Ivancevich, dalam Kusumawati, 2003).

Menurut Greenberg dan Baron (Kusumawati, 2003) ada 2 faktor utama yang mempengaruhi *self efficacy* yaitu :

a. Pengalaman langsung sebagai hasil dari pengalaman mengerjakan suatu tugas dimasa lalu (sudah pernah melakukan suatu tugas yang sama).

b. Pengalaman tidak langsung sebagai hasil dari observasi pengalaman orang lain dalam melakukan tugas yang sama (pada waktu individu mengerjakan sesuatu dan bagaimana cara individu tersebut menerjemahkan pengalamannya tersebut dalam mengerjakan tugas).

Siswa kurang siap dalam menghadapi ujian dikarenakan mereka malas belajar. Mereka belajar ketika mendekati ujian saja atau belajar semalaman ketika ujian. Hal tersebut dapat mengakibatkan kondisi badannya lelah karena semalaman

belajar dan kadang tidak tidur. Padahal keadaan fisik yang baik merupakan salah satu persiapan yang diperlukan dalam menghadapi ujian.

Menurut Salovey dan Mayer (dalam Hartini, 2004) kecerdasan emosi merupakan kemampuan memahami orang lain, apa yang memotivasi, serta cara bekerja dan cara bekerja sama, juga kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi dan hasrat orang lain.

Kecerdasan manusia bukanlah merupakan suatu hal yang bersifat dimensi tunggal semata, yang hanya bisa diukur dari satu sisi dimensi saja (dimensi IQ). Kesuksesan manusia dan juga kebahagiaannya, ternyata lebih terkait dengan beberapa jenis kecerdasan selain IQ. Menurut hasil penelitian, setidaknya 75% kesuksesan manusia lebih ditentukan oleh kecerdasan emosionalnya (EQ) dan hanya 4% yang ditentukan oleh kecerdasan intelektualnya (IQ). Hendrick dan Ludeman (Asnawi, 2005) mengadakan sebuah penelitian pada 800-an manajer perusahaan yang mereka tangani selama 25 tahun. Dari hasil penelitian disimpulkan, bahwa para pemimpin yang sukses ternyata lebih mengamalkan nilai-nilai rohaniah atau nilai-nilai sufistik ketimbang mengedepankan sisi intelektual semata.

Kecerdasan emosi dan *self efficacy* merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh para siswa. Para siswa diharapkan mempunyai kesiapan psikologis agar bisa tenang saat menempuh ujian. Namun kenyataannya ada juga siswa yang kurang siap karena mempunyai kecerdasan emosi dan *self efficacy* yang kurang baik dalam menghadapi ujian. Jika siswa tidak memiliki kesiapan psikologis maka sebelum masuk ruangan ujian akan terlihat tergesa-gesa, tidak tenang, masih ada yang belajar karena merasa belum siap. Pada saat berada di ruang ujian mereka akan melakukan perilaku negatif seperti menyontek atau bertanya pada teman.

Menanamkan kecerdasan emosi dan *self efficacy* secara dini, akan lebih mudah menumbuhkan kesiapan psikologis. Semakin baik persiapan psikologis yang dilakukan akan semakin tenang dan siap dalam menghadapi ujian.

Berdasarkan uraian dan teori yang dikemukakan diatas muncul permasalahan “ apakah ada hubungan antara kecerdasan emosi dan *self efficacy* dengan kesiapan psikologis dalam menghadapi ujian semester ”. Sehubungan dengan masalah tersebut maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan antara kecerdasan emosi dan *self efficacy* dengan kesiapan psikologis dalam menghadapi ujian semester”.

B. Tujuan Penelitian

Suatu kegiatan tertentu pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai, demikian pula dengan penelitian ini. Tujuan penelitian yang jelas, diharapkan mampu membantu peneliti mempermudah langkah selanjutnya. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan kecerdasan emosi dan *self efficacy* dengan kesiapan psikologis dalam menghadapi ujian semester.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan *self efficacy* dengan kesiapan psikologis dalam menghadapi ujian semester.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kecerdasan emosi dan *self efficacy* dengan kesiapan psikologis dalam menghadapi ujian semester.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Dari segi teoritis

Memberikan sumbangan teoritis bagi para ilmuwan psikologi pendidikan serta diharapkan dapat menghasilkan suatu pemikiran atau masukan penting dalam bidang psikologi pendidikan.

2. Dari segi praktis

a. Bagi orangtua, sebagai bahan pertimbangan untuk lebih dini menumbuhkan kecerdasan emosi dan *self efficacy* yang positif pada anak untuk masa depannya.

b. Bagi pendidik, sebagai bahan informasi pentingnya kecerdasan emosi dan *self efficacy* pada kesiapan siswa dalam menghadapi ujian.

c. Bagi siswa, sebagai informasi mengenai pentingnya mempunyai kecerdasan emosi dan *self efficacy* yang baik sehingga mereka dapat menjalani ujian dengan tenang.

d. Bagi peneliti lanjutan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengetahuan dan informasi bahwa kecerdasan emosi dan *self efficacy* mempengaruhi kesiapan psikologis.

e. Bagi ilmuwan psikologi yang tertarik dalam penelitian ini sebagai bahan kajian bagi penelitian selanjutnya yang lebih baik tentang kecerdasan emosi dan *self efficacy*.